

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Dalam sistem pendidikan, setiap unsur adalah pilar pendidikan. Pendidikan tidak hanya tergantung dan ditentukan oleh peran guru, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikannya. Kalau gurunya aktif, sementara peserta didiknya tidak aktif, maka sistem pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Jika sistemnya tidak berjala dengan baik, maka tujuan pendidikan bisa gagal atau terhambat.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakuka secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak diantara cendikiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut pendidikan Islam atau disebutnya memenuhi unsur-unsur keislaman.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Adapun dasar yang menjadikan acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan pada kreatifitas

yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Dalam pendidikan, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.¹

Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik; dan (2) motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi ekstrinsik dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang

¹ Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 1996) hlm.123

religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang telah ditetapkan.²

Berkaitan dengan fungsi motivasi, S. Nasution menjelaskan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai:

1. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.³

Memperhatikan fungsi motivasi yang sangat besar faedahnya bagi siswa dalam proses pembelajaran, maka jelas fungsi guru agama sebagai motivator sangat dibutuhkan, terlebih jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah umum khususnya SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta Jawa Barat, dimana waktu yang digunakan adalah sangat terbatas yaitu 3 x 45 menit dalam seminggu (2 jam tentang materi dan 1 jam tentang Baca Tulis Al-Qur'an) dengan dua guru di sekolah tersebut. Hal ini menjadi kendala dan problem dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. Problem lain yang terjadi bahwa siswa cenderung kurang berminat terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, disamping proses pembelajaran yang kelihatan kurang maksimal diminati siswa, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, selain itu metode pembelajaran juga cenderung tidak variatif, keterbatasan pengajar di SMP Satap Terpadu Bungursari menjadi kendala kurangnya metode dalam pembelajaran

² Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001) hlm.138

³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986) hlm. 79-80.

Anak didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan agar ia dengan sendirinya juga menampakkan kreatifitasnya. Di dalam proses belajar mengajar anak harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat menolong berkembangnya pikiran kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak.⁴

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini peranan guru agama Islam SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama. Sebagai seorang guru agama Islam, hal tersebut merupakan tantangan pertama dalam menumbuhkan peningkatan minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran agama serta membantu memecahkan kesulitan siswa terutama dalam kegiatan kurikuler.

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pengetahuan agama kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswanya serta mengetahui keadaan siswa dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, guru agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir siswa. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak, serta mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan.

Tugas dan peran guru agama tidakla terbatas dalam masyarakat, bahkan guru agama pada hakikatnya merupakan komponen strategis memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju keidupan bangsa. Dalam kehidupan masyarakat, kehidupan guru harus “ingarsa tulada, ing madya

⁴ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institut Press, IKIP Yogyakarta, 1988) hlm. 29-30

mangun karsa, tutwuri handayani” yang artinya di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.

Menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam melakukan suatu kegiatan, demikian juga dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa juga membutuhkan adanya motivasi, karena motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila motivasi belajar siswa tepat, maka ia akan memperoleh hasil belajar yang optimal dan sebaliknya.

Guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang menyenangkan (konduktivitas) yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh, baik itu di lingkungan yang bersifat formal maupun secara luas belajar agama di lingkungan non formal secara mandiri. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam memotivasi siswa, karena dengan adanya motivasi itu konsentrasi dan antusiasme siswa dalam belajar dapat meningkat.

Sesungguhnya permasalahan di atas yang menjadi kendala dalam usaha guru agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta. Dengan demikian, usaha guru agama untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar agama Islam masih perlu untuk disempurnakan lagi.

Namun demikian, karena meningkatkan motivasi belajar agama Islam bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung, CV. Sinar Baru, 1992), hlm. 173

yang dihadapi guru agama Islam, maka kreatifitas dan profesionalitas guru-guru agama dan ketekunan serta keuletan dengan berbagai usaha yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya motivasi belajar agama dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus bisa memotivasi anak didiknya agar tertarik dengan pelajaran yang diajari. Di SMP Satap Terpadu Bungursari banyak siswa-siswinya kurang tertarik dengan mata pelajaran PAI, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar dari siswa. Berangkat dari pernyataan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa di SMP Satap Terpadu Bungursari, maka penulis memberi judul dalam karya tulis ilmiah ini: *“Usaha Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta Jawa Barat”*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas mencakup:

1. Bagaimana usaha yang ditempuh guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung yang dapat meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan usaha yang telah dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta.

2. Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dapat meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dijelaskan manfaat penelitiannya, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa di SMP Satap Terpadu Bungursari Purwakarta
2. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya maupun para pengajar khususnya agar menyadari betapa pentingnya meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa-siswinya.
3. Secara instruktisional/kelembagaan, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi belajar dan juga sebagai dasar untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang.